

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NEGOSIASI UPACARA MEMINANG: KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Redo Andi Marta

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
redoandimarta@rocketmail.com

Naskah diterima: 4 Januari 2017.; direvisi: 20 April 2017; disetujui: 22 April 2017

ABSTRACT

The study proposes marriage ceremony backdrop for their negotiations with language Minangkabau. Negotiations in this study aims to explain the culture of oral tradition in particular illocutionary speech act. This research uses a qualitative approach with methods of ethnography of communication. Illocutionary speech acts research results that found three of the five types of speech act speech act. The three types of illocutionary speech acts found in the form of speech acts assertive, directive, and expressive. Assertive speech acts found be stating a fact or truth of something. Directive speech acts found be sent (request), justifying, and asking permission to others. Expressive speech acts found be thanked.

Keywords: *illocutionary speech acts, proposed marriage ceremony, and the ethnography of communication*

ABSTRAK

Penelitian upacara meminang dilatarbelakangi karena adanya negosiasi dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Negosiasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan budaya tutur khususnya budaya tindak tutur ilokusi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Hasil penelitian tindak tutur ilokusi yang ditemukan tiga jenis tindak tutur dari lima tindak tutur. Ketiga jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan berupa tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif yang ditemukan dengan subtindaktutur berupa menyatakan fakta atau kebenaran sesuatu. Tindak tutur direktif yang ditemukan dengan subtindaktutur berupa menyuruh (meminta), membenarkan, dan meminta izin pada orang lain. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dengan subtindaktutur berupa mengucapkan terima kasih.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi, upacara meminang, dan etnografi komunikasi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia tidak dapat melakukan hubungan sosial secara sempurna tanpa bahasa. Bahasa juga merupakan sarana berkomunikasi antarmanusia. Melalui kegiatan berbahasa, seseorang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama

masyarakat. Bahasa sebagai sarana komunikasi sosial memiliki peran fundamental yang tidak mungkin dilepaskan dari masyarakat pemakainya. Salah satu peran yang paling esensial adalah mewujudkan interaksi sosial antarindividu, baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam bertutur bahasa.

Tindak tutur merupakan unit dasar komunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi, penutur maupun mitra tutur melakukan tindak tutur tidak hanya menyampaikan atau mengucapkan kalimat, tetapi juga diikuti oleh tindakan. Oleh karena itu, agar tindakan dalam bertutur sesuai dengan keinginan atau dapat terwujud maka penutur maupun mitra tutur perlu mempertimbangkan berbagai aspek.

Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan oleh penutur maupun mitra tutur untuk melakukan tindak tutur di antaranya situasi. Situasi formal dan informal membedakan dalam penyampaian tindak tutur baik oleh penutur maupun mitra tutur. Tindak tutur yang dilakukan dalam situasi formal sudah tentu penyampaiannya lebih memperhatikan mitra tutur, tuturan yang jelas, dan disesuaikan tempat dan waktu. Sebaliknya, tindak tutur yang dilakukan dalam situasi informal tidak memperhatikan mitra tutur dan lebih santai. Dalam penelitian ini, tindak tutur yang diteliti dari situasi upacara meminang.

Upacara meminang dalam budaya Minangkabau dilaksanakan sebelum acara pernikahan. Keluarga calon mempelai wanita mendatangi keluarga calon mempelai pria untuk meminang. Bila tunangan diterima, berlanjut dengan bertukar tanda sebagai simbol pengikat perjanjian dan tidak dapat diputuskan secara sepihak. Upacara meminang ini melibatkan orang tua atau *niniak mamak*, sesepuh dari kedua keluarga calon pengantin. Rombongan keluarga wanita datang dengan membawa sirih pinang lengkap yang disusun didalam sebuah wadah yang disebut *carano* atau *kampla* yaitu tas yang terbuat dari daun pandan. Acara diawali dengan juru bicara dari pihak wanita yang mempersilahkan keluarga pria untuk mencicipi sirih pinang yang mereka bawa sebagai tanda persembahan. Selanjutnya, juru bicara pihak wanita menyampaikan maksud utama mereka yaitu lamaran. Setelah lamaran diterima acara dilanjutkan dengan bertukar tanda ikatan masing-masing.

Selanjutnya, kedua belah pihak berembung atau membicarakan tata cara penjemputan calon mempelai pria.

Upacara meminang melibatkan penutur dan mitra tutur untuk melakukan negosiasi. Tindak tutur ilokusi dalam negosiasi upacara meminang pada masyarakat Minangkabau dilakukan penutur dan mitra tutur. Berikut ini pembicaraan dalam tindak tutur upacara meminang yang dimulai oleh penutur.

*Bukan kinari babungo sajo
Balum babungo alah manyarunai
Bukan kami ka mari sajo
Gadang mukasuik dalam hati
Carano dalam puaran
Barisi siriah jo salangkoknyo
Batanyo kami bakeh Tuan
Buliahkoh manyabuik nan taraso
(Bukan kinari berbunga saja
Belum berbunga sudah mengerani
Bukan kami ke mari saja
Besar maksud dalam hati
Cerana dalam puaran
Berisi sirih selengkapnyo
Bertanya kami pada Tuan
Bolehkah menyebut yang terasa)*

Sebelum pertanyaan ini dijawab maka Tuan rumah (mitra tutur) minta waktu berunding atau bernegosiasi sesamanya dan sesudah semua sepakat maka dijawablah kepada tamu (rombongan yang meminang):

*Lah nan babarih nan bapaek
Nan pasa nan ditampuah
Kandak balaku
Pinto buliah
Katangahkanlah nan takana di hati
nampak di mato
(Sudah yang berbaris yang dipahat
Sudah yang biasa yang ditempuh
Kehendak berlaku (diterima)
Pinta boleh (diberi)
Ketengahkanlah yang teringat di hati
Tampak oleh mata)*

Tindak tutur dalam upacara meminang yang dilakukan penutur terdapat pada tuturan-tuturan dari rombongan meminang (keluarga perempuan) yang akan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Tuturan-tuturan yang disampaikan tersebut bersifat tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur asertif (menyatakan), tindak tutur direktif dan ekspresif (permintaan).

Masyarakat Minangkabau pada saat tertentu khususnya upacara meminang (peristiwa budaya) mengeskpresikan identitasnya lewat berbagai media, idiom, dan simbol-simbol kehidupan budaya. Pengungkapan identitas ini sering dilakukan secara aktif dan sadar seperti memakai pakaian adat, perhiasan, bahasa, dan tingkah laku sehingga orang-orang dari kelompok lain dapat membedakan status sosialnya.

Bahasa sebagai produk budaya merupakan suatu alat untuk komunikasi dan agar komunikasi dapat berjalan (apa yang diinformasikan dan yang diterima) dapat tercapai secara optimal perlu memperhatikan budaya di mana bahasa itu digunakan. Sebagai produk budaya, bahasa dapat dikatakan sebagai alat yang mempunyai berbagai fungsi. Salah satu fungsi bahasa adalah untuk bernegosiasi. Negosiasi bertujuan untuk menghasilkan pemahaman bagi orang terlibat dalam peristiwa tutur. Peristiwa tutur dalam bernegosiasi baik yang dilakukan penutur maupun mitra tutur penting menerapkan norma-norma berkomunikasi dalam menyampaikan gagasan.

Di dalam sosiokultural ini bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, di dalam kajian bahasa secara sosiokultural akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut antara lain status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan

sebagainya. Faktor sosial yang lainnya dalam penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, misalnya siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah yang dibicarakan. Norma berkomunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur serta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiokultural tersebut merupakan bagian dari kajian etnografi komunikasi.

Schiffrin (1994:137) menyatakan etnografi komunikasi merupakan kajian yang didasarkan pada disiplin ilmu antropologi dan linguistik. Kajian ini tidak hanya berfokus pada perilaku komunikatif namun lebih berfokus pada tujuan menemukan variasi bentuk dan fungsi yang ada dalam komunikasi, variasi bentuk dan fungsi bagian dari kehidupan yang berbeda. Etnografi komunikasi berusaha untuk melakukan hal tersebut dengan menganalisis pola-pola komunikasi sebagai bagian dari pengetahuan budaya dan perilaku. Keragaman komunikasi dan praktik komunikasi, (misalnya sesuai dengan relativitas budaya) serta fakta adanya keragaman praktik komunikasi itu merupakan bagian yang terpadu sebagai anggota dari suatu budaya khusus (yaitu pandangan holistik tentang kepercayaan-kepercayaan dan tindakan-tindakan manusia).

Komunikasi memiliki peran penting dalam kajian etnografi komunikasi (antropologi dan linguistik). Peranan penting dari komunikasi merupakan bagian dari repertoar budaya untuk membuat makna (*sense*) dan berinteraksi dengan masyarakat. Pemahaman secara keseluruhan terhadap komunikasi yang disampaikan berkaitan dengan pemakaian bahasa biasanya harus menjalin hubungan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa berkaitan erat dengan masyarakat, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam situasi pembicaraan. Situasi pembicaraan bertujuan menyampaikan suatu maksud. Dalam situasi pembicaraan baik penutur maupun

mitra tutur memiliki maksud-maksud yang berbeda. Perbedaan maksud tersebut perlu diputuskan dan disepakati melalui negosiasi atau perundingan sehingga menghasilkan satu kesepakatan.

Hal ini yang membuat peneliti penting untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam negosiasi upacara meminang pada masyarakat Minangkabau. Berdasarkan fenomena tersebut untuk melestarikan atau memperkenalkan budaya khususnya mengenai adat atau tradisi sebelum upacara pernikahan yaitu upacara meminang pada masyarakat Minangkabau di Kabupaten Solok Sumatera Barat dengan kajian etnografi komunikasi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat difokuskan masalah penelitian tindak tutur ilokusi dalam negosiasi upacara meminang pada masyarakat Minangkabau dengan kajian etnografi komunikasi.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori. Pertama, negosiasi sebagai kajian pragmatik. Kedua, tindak tutur ilokusi. Ketiga, upacara meminang dalam budaya minangkabau. Dan keempat, kajian etnografi komunikasi.

Negosiasi sebagai Kajian Pragmatik

Robbins (2015:443) mengatakan negosiasi adalah proses di mana dua pihak atau lebih bertukar kemampuan (pikiran) dan berusaha untuk menyepakatinya. Selanjutnya, negosiasi sebagai proses yang terjadi ketika dua atau lebih pihak memutuskan dan memikirkan hasil dari perundingan. Dalam peristiwa negosiasi adanya penyampaian dari kedua pihak yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan.

Berkaitan dengan hal itu, Graw (2006:276) juga mengatakan negosiasi memerlukan dua pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda atau bertentangan datang bersama-sama untuk menghasilkan kesepakatan. Negosiasi dilakukan kedua pihak yang terlibat karena adanya ketidaksepakatan mengenai tujuan. Dalam melakukan negosiasi tuturan-tuturan yang

terjadi selama percakapan dapat terjadi dalam bentuk tuturan. Untuk memaknai tuturan dalam bentuk tersebut dengan benar tentunya diperlukan konteks situasi. Dengan kata lain, untuk memaknai tuturan-tuturan dalam negosiasi upacara meminang diperlukan kajian pragmatik.

Leech (1983:13) mengatakan konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Konteks ini sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Pragmatik termasuk salah satu ilmu linguistik yang membedakan dengan ilmu linguistik lainnya. Perbedaan terlihat dalam hal menafsirkan maksud dengan disesuaikan konteks.

Yule (2014:126) mengatakan dalam banyak hal bahwa kajian pragmatik merupakan kajian “tidak kehilangan” makna atau bagaimana mengenal apa yang dimaksudkan sama dengan yang benar-benar dikatakan atau ditulis. Dalam beberapa hal yang terjadi pendengar (atau penulis) mesti atau harus mampu untuk bergantung dalam berbagi asumsi dan pengharapan ketika mencoba untuk berkomunikasi. Penelitian dapat memberikan asumsi dan pengharapan dengan beberapa pengetahuan atau wawasan sampai bagaimana dapat mengerti lebih dari isi linguistik ucapan atau tuturan saja. Pragmatik membahas tentang tuturan-tuturan yang digunakan sebagai komunikasi.

Tindak Tutur Ilokusi

Cruse menyatakan klasifikasi tindak tutur ilokusi meliputi tindak tutur asertif, penutur melakukan tindakan ekspresi dalam hal berupa pernyataan, menganjurkan, membanggakan, mengeluh, menuntut, laporan, dan memperingatkan. Ulasan tentang ekspresi membanggakan dan mengeluh juga sikap untuk soal ekspresi lain dari kepercayaan dalam suatu kebenaran. Tindak tutur direktif, tindak tutur ini memiliki maksud untuk men-

dapatkan beberapa bagian dari tindakan seseorang (pendengar) berupa permintaan, perintah, meminta, memohon, menasehati, memperingatkan, menganjurkan, dan menanyakan. Tindak tutur komisif, penutur melakukan beberapa tindakan untuk suatu pengharapan berupa berjanji (berharap), bersumpah, tawaran, menjalankan, meningkatkan, dan mengancam. Tindak tutur ekspresif, penutur mengenal sikap psikologi untuk mensyaratkan bagian dalam hal berupa terima kasih, mengucapkan selamat, menyatakan belasungkawa, sangat memuji, menyalahkan, memaafkan, dan pengampunan. Tindak tutur deklaratif, penjelasan yang berasal dari kalimat deklaratif berupa berhenti, membebaskan, pemisahan, mengabdikan, mengucilkan, dan mengumumkan.

Pengelompokan tindak tutur ilokusi Searle sebagai kritiknya terhadap klasifikasi ilokusi Austin terdiri atas lima kelompok. Tindak tutur ilokusi menurut Searle tersebut, yaitu sebagai berikut. Pertama, tindak tutur asertif. Tindak tutur ilokusi asertif adalah berkaitan dengan komitmen penutur dalam pengungkapan sesuatu berdasarkan atas kebenaran proposisi. Verba yang menunjukkan hal itu seperti menyatakan (*stating*), membual (*boast*), mengeluh (*complain*), menyimpulkan (*conclude*), dan mendeduksi (*deduce*).

Kedua, tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif adalah ilokusi yang penuturnya mengharapkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Kata kerja atau verba yang menunjukkan kategori ini adalah bertanya (*ask*), memesan (*order*), memerintah (*command*), meminta (*request*), memohon (*pray*), memohon dengan sangat (*entreat*), mengundang (*invite*), mengizinkan (*permis*), menasihati (*advise*). Jadi, direktif ini merupakan upaya penutur agar mitra tutur dapat menjawab yang berupa melakukan tindak tutur yang dimaksudkan. Sebagai contoh tuturan "Kapan peristiwa itu terjadi?" dituturkan seorang wartawan kepada saksi mata peristiwa kebakaran tuturan yang

diungkapkan dalam bentuk tindak tutur bertanya tersebut bertujuan agar mitra tutur memberikan informasi mengenai waktu terjadinya peristiwa kebakaran kepada saksi mata. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan pronomina kata tanya kapan.

Ketiga, tindak tutur ilokusi komisif. Komisif adalah komisif yang merupakan tindak tutur ilokusi berhubungan dengan tindak masa depan. Tindak ilokusi komisif adalah apabila konteks penutur mendukung dirinya untuk melaksanakan tindakan masa depan yang dimaksudkan. Verba yang termasuk kategori ini yakni berkomitmen (*commit*), menjanjikan (*promise*), mengancam (*threaten*), menerima (*accept*), ikrar (*vow*), bersumpah (*consert*), perjanjian (*covenant*), dan menjamin (*guarantee*). Selain itu, Leech menambahkan bahwa jenis ilokusi komisif ini cenderung bersifat menyenangkan, seperti menjanjikan, menawarkan, dan berkaul sehingga kurang bersifat kompetitif. Hal itu disebabkan tidak mengacu kepada kepentingan penutur.

Keempat, tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan ilokusi yang mengungkapkan kondisi psikologis yang ditentukan dengan suatu kondisi ketulusan yang ditentukan oleh konten proposisional. Adapun verba ekspresif yang dimaksud, yakni ucapan terima kasih, selamat, mohon maaf, turut berduka cita, menyayangkan, dan selamat datang. Namun yang perlu diperhatikan, yakni ada juga mengekspresikan yang tidak cocok dengan konten. Hal itu disebabkan penutur tidak berusaha untuk mendapatkan 'dunia' dengan mencocokkan kata-kata atau kata-kata untuk mencocokkan 'dunia'. Dengan kata lain, bukan kebenaran proposisi yang menjadi persyaratannya.

Kelima, tindak tutur ilokusi deklaratif. Deklarasi adalah kesuksesan kinerja mengenai bentuk, isi proposisi, dan realitas. Hal itu berarti isi proposisi sesuai dengan dunia terhadap kondisi yang mengisyaratkan mengundurkan diri, membubarkan, memberi talak, menceraikan, membaptis, memberi nama, membuka

acara, mengucilkan, melelang, menyatakan, mengangkat, memecat.

Upacara Meminang dalam Budaya Minangkabau

Banyak bentuk pernikahan menurut adat meliputi pernikahan ganti tikar, nikah wakil, nikah *bacindua*, nikah *baduduakan*, dan perkawinan dengan meminang. Pernikahan ganti tikar, pernikahan ini terjadi kalau seorang isteri meninggal dan untuk menjaga anak-anak yang ditinggalkannya agar tidak mempunyai isteri tiri maka ayahnya dipinang lagi untuk menikahi adik dari istri yang meninggal. Pernikahan wakil, pernikahan ini terjadi sesuatu hal calon suami tidak dapat hadir dalam setiap acara pernikahan karena itu dapat diwakilkan segala macam upacara pernikahan kepada adiknya atau salah satu anggota dalam keluarga ibunya. Pernikahan *bacindua*, pernikahan ini sering disebut juga *cino buto*, terjadi kalau seorang suami telah menceraikan isterinya sampai tiga kali. Pernikahan *baduduakkan*, pernikahan ini terjadi apabila seorang lelaki tidak boleh beristeri lebih dari empat orang sekaligus, tetapi ada laki-laki yang karena kedudukannya dalam masyarakat atau karena disenangi orang lain walaupun sudah beristeri empat empat dipinang orang juga. Pernikahan dengan meminang, pada dasarnya bentuk pernikahan tersebut yang terpuji menurut adat.

Pernikahan dengan meminang biasanya dilakukan oleh keluarga dari seorang gadis kepada keluarga seorang *bujang* atau dari keluarga seorang perempuan kepada keluarga seorang lelaki. Di sini peranan utama dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan. Pada umumnya peminangan dilakukan oleh keluarga gadis atau perempuan kepada keluarga laki-laki. Jika kebetulan keluarga laki-laki yang menaruh minat kepada seseorang perempuan tertentu maka keluarga dapat memberitahukan niatnya kepada keluarga perempuan tersebut secara sembunyi melalui orang lain. Hal ini dapat menyadarkan keluarga perempuan

sehingga mereka dapat memikirkan untuk mencari menantu atau mempertimbangkan yang berminat tersebut. Jika sekiranya mereka bersedia atau setuju dengan calon ini maka dapat melamar atau meminangnya secara resmi.

Namun demikian ada juga peminangan yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Ada beberapa *nagari* di mana kebiasaan meminang dilakukan oleh keluarga laki-laki. Tetapi setelah diperhatikan, mungkin hal ini termasuk perubahan yang terjadi kemudian karena mengingat kenyataan dalam peminangan dilakukan oleh pihak perempuan. Pada *nagari-nagari* tersebut peminangan penghulu juga dilakukan oleh keluarga perempuan dan bukan sebaliknya.

Di samping kedua cara peminangan di atas, adanya istilah “sia tajun itu patah” (siapa yang terjun dia itu yang patah). Maksudnya ialah siapa yang berminat terhadap seseorang dialah yang lebih dahulu meminang. Suatu cara yang merupakan campuran dari cara di atas terlihat pada beberapa *nagari*.

Pada beberapa *nagari* terlihat kecenderungan dari peminangan oleh keluarga perempuan menjadi peminangan campuran atau keluarga laki-laki tetapi sebaliknya ada pula kecenderungan dari peminangan oleh keluarga laki-laki ke peminangan campuran atau peminangan oleh keluarga perempuan. Akan tetapi dari ketiga cara peminangan di atas, peminangan oleh keluarga perempuan masih tetap dominan dan lebih umum.

Di rumah laki-laki, rombongan disambut oleh *Mamak*, *Kapalo mudo*, Ayah/Ibu, *Urang Sumando*, *Bako* serta *Sanak* famili. Pada dasarnya unsur-unsur yang datang sama dengan unsur yang menanti. Hal ini sangat kuat kaitannya dengan sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatan Minangkabau. Kelompok yang datang dari pihak perempuan disebut *alek nan datang*, sedangkan kelompok yang menunggu disebut *sipangka*. Dalam acara meminang ini pihak *alek nan datang* membawa beberapa peralatan yang telah diadatkan berupa *kampia siriah* dan

carano. *Kampia siriah* yang terbuat dari anyaman pandan berbentuk empat persegi panjang. *Kampia siriah* berisikan *siriah* selengkapnya yaitu *siriah*, gambir, sadah, pinang, dan tembakau. *Carano* adalah wadah sirih-pinang sebagai simbol pembuka kata (prolog) yang berisi pinang, gambir, sadah/kapur dan tembakau. *Kampia siriah* dan *carano* walaupun sama-sama wadah sirih-pinang, tetapi fungsi dan penyajiannya berbeda. *Kampia siriah* difungsikan sebagai alat penjemput *marapulai* atau alat untuk menanyakan seseorang untuk jadi calon menantu, sedangkan *carano* disajikan waktu memulai pembicaraan/pembuka kata. Pada saat meminang, baik *kampia siriah* dan *carano* diletakkan di tengah lingkaran peserta duduk karena pada awal pembukaan kata isi *carano* ini akan dibahas pertama kali. Untuk *kampia siriah* yang akan dibahas adalah maksud dan tujuan membawa *kampia siriah* itu.

Dalam penyampaian niat dan tujuan datang ke rumah pihak laki-laki dalam rangkaian upacara yang berhubungan dengan adat istiadat, maka kronologisnya sebagai berikut memohon maaf dan kerelaan diri “silang nan bapangka” atau tuan rumah untuk memulai perundingan kepada *alek nan bapangka*, rundingan adatnya seperti *ditingkek janjang*, *ditapiak bandua*, *lah duduak ditengah rumah*, *siriah sakapua alah dikunyah rokok sabatang alah abih*, *maaf diminta gadang-gadang*. *Kinilah buliah rundiangan ka disampaikan* (rumah telah dinaiki, bandul telah dipegang, lalu duduk di tengah rumah, merokok sudah, memakan sirih selesai, untuk itu diminta maaf, dan kemudian apakah acara telah dapat dimulai). Begitu gambaran singkat mengenai kegiatan upacara meminang yang melibatkan kedua keluarga calon *marapulai* (laki-laki) dan *anak daro* (perempuan).

Selanjutnya, Navis (1986:199) mengatakan pinang meminang lazimnya diprakarsai kerabat pihak perempuan. Bila seorang gadis dipandang telah tiba masanya untuk berumah tangga, mulailah

kerabatnya *manyalangkan mata*, yang artinya melihat-lihat atau mendengar-dengar jejak mana yang telah pantas pula untuk beristri dan yang kira-kira cocok bagi anak gadis mereka. Bila yang dicari telah ditemukan, berundinglah para kerabat untuk memperbincangkan keadaan calon yang diincar itu. Bila perundingan itu lancar, barulah ditugasi seseorang untuk melakukan penyelidikan, apakah pihak sana akan mau menerima pinangan mereka.

Jika hasil penyelidikan itu memberi angin, barulah dikirim utusan untuk melakukan pinangan. Utusan itu dipimpin *mamak* si gadis. Namun, sebelum pinangan resmi disampaikan beberapa penghubung telah pergi bolak balik ke rumah pihak laki-laki untuk merundingkan waktu dan cara peminangan yang akan dilaksanakan. *Mamak* yang datang untuk meminang itu diiringi beberapa orang laki-laki dan perempuan. Sedangkan di rumah orang yang akan dipinang telah menanti kerabat terdekatnya dengan pimpinan *mamaknya*.

Kepastian hasil dalam pinang meminang itu belum diambil. Pihak laki-laki akan merundingkan lebih dahulu masalahnya dengan semua kerabat. Beberapa hari berikutnya dikirim lagi oleh pihak perempuan seorang utusan untuk menanyakan kapankah harinya pihak perempuan bisa diterima untuk mendengar hasil keputusan. Pada hari yang disepakati kedua belah pihak, utusan pihak perempuan datang lagi menemui pihak kerabat laki-laki untuk mendengarkan pinangan mereka diterima atau ditolak.

Apabila pinangan telah diterima, tidaklah otomatis perkawinan bisa dilangsungkan. Rundingan selanjutnya ialah untuk menentukan kapan waktunya pertunangan dilaksanakan. Hari pertunangan itu biasa disebutkan *batimbang tando*, yaitu pertukaran tanda bahwa mereka telah berjanji menjodohkan anak kemenakan mereka pada suatu waktu kelak. Benda yang dijadikan pertukaran tanda itu tidaklah sama pada semua *nagari*. Bisa berbentuk cincin emas, kain bersuji benang

emas (kain *balapak*), atau keris pusaka. Namun, yang umum pihak perempuan memberikan kain atau perhiasan emas, sedangkan pihak laki-laki memberikan keris pusaka.

Andai kata pertunangan itu putus, pihak yang memutuskan akan mengembalikan tanda yang diterima dahulu. Namun, pihak lain tidak berkewajiban mengembalikan tanda yang diterimanya. Setelah pertunangan memakan jangka waktu tertentu, barulah dimulai pula perundingan pernikahan. Dalam perundingan pernikahan ini dibicarakanlah waktu dan cara yang akan digunakan dalam perkawinan itu, seperti besar kecilnya perjamuan perkawinan, jenis atau macam pakaian kedua pengantin, upacara *menginai* kuku, sampai kepada masalah yang lebih kecil. Perundingan dalam hal ini biasanya dilakukan kaum perempuan yang menjadi utusan atau wakil kedua belah pihak.

Andai kata laki-laki yang menghendaki seorang perempuan, pihaknya dapat mengirim utusan untuk melakukan tinjauan ke pihak kerabat perempuan itu. Jika pihak perempuan menyetujui, maka lamaran atau pinangan formal tetap dilakukan oleh pihak perempuan.

Kajian Etnografi Komunikasi

Saville-Troike (2003:2) mengemukakan bahwa fokus dari etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur, cara berkomunikasi berpola dan terorganisir sebagai sistem peristiwa komunikatif, dan cara dimana berinteraksi dengan lainnya sebagai suatu sistem budaya.

Untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi, dibutuhkan ciri-ciri dari aktivitas komunikatif dari beberapa jenis yang memiliki batas-batas sesuai. Ada tiga unit yang disarankan oleh Hymes sebagaimana yang dikemukakan oleh Saville-Troike (2003:23-24), yaitu situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi.

Pertama, situasi komunikasi adalah konteks di mana komunikasi terjadi, misalnya tempat ibadah, sidang peng-

adilan, dan pesta liburan. Situasi ini mungkin tetap sama bahkan dengan perubahan lokasi. Beberapa ruangan yang sama di sebuah gedung universitas mungkin berturut-turut berfungsi sebagai tempat kuliah, pertemuan komite, atau tempat bermain, dan keluarga. Situasi tunggal mempertahankan konfigurasi umum dari kegiatan-kegiatan, beberapa lingkungan dengan secara keseluruhan di mana komunikasi itu terjadi walaupun mungkin ada perbedaan besar dalam jenis interaksi yang terjadi di sana.

Kedua, peristiwa komunikasi adalah unit dasar untuk tujuan deskriptif. Suatu peristiwa sebagai satu kesatuan dari seluruh komponen, mulai dengan tujuan umum yang sama untuk komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan peserta yang sama, umumnya menggunakan ragam bahasa yang sama, mempertahankan nada yang sama atau kunci dan aturan yang sama untuk interaksi, dalam pengaturan yang sama. Sebuah peristiwa berakhir setiap kali apabila ada perubahan peserta utama, peran-hubungan dari para peserta, atau fokus perhatian. Jika tidak ada perubahan pada peserta utama dan pengaturan, batas antara peristiwa sering ditandai dengan waktu diam dan mungkin perubahan posisi tubuh. Menemukan bagian dari peristiwa komunikatif dan kelompok peristiwa yang diakui dalam masyarakat tutur adalah bagian mendasar dari melakukan etnografi komunikasi.

Ketiga, tindakan komunikasi umumnya berkaitan dengan fungsi interaksional seperti melaporkan, permintaan, atau perintah, dan mungkin berupa verbal atau nonverbal. Dalam konteks peristiwa komunikatif, bahkan diam mungkin merupakan tindakan komunikatif disengaja dan konvensional, dan digunakan untuk pertanyaan, janji, menyangkal, memperingatkan, penghinaan, permintaan, atau perintah. Perilaku yang diamati sama mungkin atau mungkin tidak sama merupakan tindakan komunikatif dalam masyarakat tutur yang berbeda. Studi tentang tindak tutur dalam teori linguistik

adalah dasar untuk tingkat analisis, tetapi harus diperluas untuk menjelaskan fenomena yang lebih luas dalam etnografi komunikasi, dan untuk memungkinkan perbedaan yang berkaitan dengan segmen bahasa yang dianggap unit dasar fungsional oleh anggota masyarakat bahasa yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Lokasi penelitian ini dilakukan pada masyarakat Minangkabau di Kabupaten Solok. Sumber data dalam penelitian ini adalah partisipan yang terlibat langsung dalam upacara meminang di Kabupaten Solok. Partisipan yang terlibat seperti *mamak*, *sumando*, orang tua, dan anggota kedua keluarga dari laki-laki dan perempuan. Data penelitian berupa tuturan-tuturan dalam negosiasi upacara meminang di Kabupaten Solok yang mengandung tindak tutur ilokusi. Langkah-langkah pengumpulan dalam penelitian ini yaitu pertama, melakukan pengamatan terhadap partisipan yang akan diambil rekaman. Kedua, melakukan perekaman data penelitian. Ketiga, melakukan pencatatan terhadap data yang tidak dapat tertangkap oleh alat perekam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur analisis data kualitatif berdasarkan teori Hymes yang dikembangkan oleh Saville-Troike mengenai tiga unit berupa situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur Ilokusi dalam negosiasi dalam upacara meminang dengan tindak tutur asertif

Negosiasi dalam upacara meminang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan antara pihak *si pangka* dan pihak *si ujuang*. Kesepakatan diperoleh melalui tuturan-tuturan yang disampaikan diantaranya tindak tutur asertif. Menurut Searle (1979:12), tindak tutur asertif adalah

berkaitan dengan komitmen penutur dalam pengungkapan sesuatu berdasarkan atas kebenaran proposisi. Subtindak tutur asertif yang menunjukkan hal itu seperti menyatakan (*stating*), membual (*boast*), mengeluh (*complain*), menyimpulkan (*conclude*), dan mendeduksi (*deduce*).

Berdasarkan subtindak tutur asertif tersebut, subtindak tindak tutur asertif berupa menyatakan sesuatu berdasarkan kebenaran yang terdapat selama negosiasi dalam upacara meminang. Berikut ini pembahasan temuan penelitian negosiasi dalam upacara meminang dengan tindak tutur asertif.

Si Pangka: Nan kato baliau datuak nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang, hari lah baransua malam juo, iyo lah patuik kito ansua parundingan kito nyo lai datuak. sakan nan ka dipulangkan ka pado datuak, datuak pado sati (Seperti kata beliau datuk *nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang* (sebutan untuk ninik *mamak* sebagai pihak penyelenggara, atau tuan rumah dalam acara tersebut), waktu pun semakin larut malam juga, iya datuk memang sudah seharusnya kita mulai perundingan. Sekian disampaikan kepada datuk, datuk pado sati)

Si Ujuang: Lah sampai datuak (Kami sudah menerima maksud yang datuk sampaikan)

Situasi komunikasi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tempat berlangsungnya komunikasi. Tempat berlangsungnya komunikasi di atas di *Nagari Gauang* Kabupaten Solok. Situasi negosiasi tersebut terjadi pada malam hari kira-kira pukul 20.30 dan waktunya pada tanggal 10 Januari 2015.

Peristiwa komunikasi merupakan satu kesatuan dari seluruh komponen komunikasi. Komponen peristiwa komunikasi meliputi peserta yang terlibat dalam komunikasi, tujuan umum yang sama untuk komunikasi, topik umum yang sama, umumnya menggunakan ragam bahasa yang sama, mempertahankan nada yang sama atau kunci dan aturan yang sama untuk interaksi.

Peserta yang terlibat dalam peristiwa komunikasi yakni pihak *si ujuang* berperan sebagai tamu dalam hal ini adalah keluarga perempuan beserta anggota keluarga lainnya. Selain itu, pihak yang terlibat yakni pihak *si pangka* berperan sebagai tuan rumah dalam hal ini perempuan yang menanti keluarga pihak *si ujuang*. Topik yang dibahas dalam kutipan di atas pihak *si pangka* mengulangi perkataan dari pihak *si ujuang* agar dimulai negosiasi (perundingan). Selain mengulangi perkataan tersebut pihak *si pangka* menyetujui untuk segera dimulai karena semakin larut malam.

Tindakan komunikasi umumnya berkaitan dengan fungsi interaksional. Adanya interaksi dalam suatu komunikasi dapat dilakukan melalui negosiasi. Berkaitan kutipan negosiasi di atas, pihak *si pangka* berbicara mengandung subtindak tutur asertif yakni menyatakan fakta atau kebenaran. Pernyataan fakta atau kebenaran berupa waktu yang sudah semakin larut malam kira-kira pukul 21.30 untuk itu disegerakan memulai perundingan ini. Pihak *si ujuang* telah menerima maksud pernyataan sebelumnya.

Si Pangka: Samantaro hanyo itu datuak
(Untuk sementara hanya itu yang dapat kami sampaikan datuk)

Si Ujuang: Nan kadipulangkan kapado datuak kato sagalo datuak baiek nan kato guru kito pun, alah pihak kapado kadatangan kami kamari nangko datuak, kan iyo lah di lapeh suku nan bapanggulu, kampuang banan

tuo, baiek rumah nan bawali, alah di lapeh dibalai datuak nan tuo Datuak Rajo kubuang, nan bak baduo batigo, pai bakandak laku bapinto buliah komah, sakinan nan kadipulangkan kapado datuak, datuak Pono Batuah (Seperti yang disampaikan kepada datuk,, kata semua datuk dan guru seperti adapun maksud kedatangan kami ke tempat datuk adalah bahwa kedatangan kami ini sudah diketahui dan restui/dilepas secara resmi oleh ninik mamak kami yakni *suku nan bapanggulu, kampuang banan tuo, baiek rumah nan bawali*, (ninik mamak/ penghulu dalam suku, orang tua dalam kampung serta mamak kepala waris dalam kaum) yaitu salah satunya dilepas oleh datuk Rajo Kubuang dengan maksud dan tujuan berkeinginan dan berkehendak meminang anak dan keponakan datuk. Sekian yang akan disampaikan kepada datuk.. datuak Pono Batuah)

Situasi komunikasi yang terjadi selama negosiasi upacara meminang. Negosiasi dilakukan dalam satu tempat atau ruangan yang lantainya sudah dialasi tikar. Tempat yang lain terdapat di luar yang juga lantainya sudah dialasi tikar. Situasi diluar cenderung lebih santai karena dalam situasi ini tidak dibicarakan mengenai peminangan. Bapak-bapak dan ibu-ibu berada di luar ruangan, kegiatannya menunggu hasil dari proses peminangan yang dilakuak di tempat berbeda. Berbeda dengan ruangan yang dilakukan pada tempat negosiasi terdiri dari bapak-bapak saja. Bapak-bapak ini terdiri *mamak* dan *sumando* baik dari pihak *si ujuang* maupun *si pangka*.

Peristiwa komunikasi merupakan unit dasar untuk mengetahui satu kesatuan dari

seluruh komponen komunikasi. Komponen peristiwa komunikasi meliputi peserta yang terlibat dalam komunikasi, tujuan umum yang sama untuk komunikasi, topik umum yang sama, umumnya menggunakan ragam bahasa yang sama, mempertahankan nada yang sama atau kunci dan aturan yang sama untuk interaksi.

Peserta yang terlibat dalam peristiwa komunikasi yakni pihak *si ujuang* berperan sebagai tamu (keluarga yang meminang) dalam hal ini adalah keluarga perempuan beserta anggota keluarga lainnya. Selain itu, pihak yang terlibat yakni pihak *si pangka* berperan sebagai tuan rumah (keluarga yang menanti) dalam hal ini laki-laki yang menanti keluarga pihak *si ujuang*. Kutipan di atas berupa negosiasi yang dilakukan oleh pihak *si ujuang* memiliki tujuan yakni berkehendak atau berkeinginan kepada anak kemenakan datuk (pihak *si pangka*).

Tindakan komunikasi umumnya berkaitan dengan fungsi interaksional. Interaksi berupa negosiasi yang dilakukan oleh pihak *si pangka* dengan mengatakan untuk sementara hanya terlebih dahulu yang disampaikannya. Maksud dari pihak *si pangka* sudah diterima atau sudah dapat dimaknai. Oleh karena sudah mengetahui maksudnya, pihak *si pangka* melanjutkan perundingan tersebut dengan cara menyatakan fakta yang sebenarnya yang lain. Negosiasi yang menyatakan fakta berupa menyampaikan maksud dan tujuan yakni keinginan dan berkehendak untuk meminang anak kemenakan datuk (pihak *si pangka*).

2. Tindak Tuter Ilokusi dalam negosiasi dalam upacara meminang dengan tindak tutur direktif

Negosiasi dalam upacara meminang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan antara pihak *si pangka* dan pihak *si ujuang*. Kesepakatan diperoleh melalui tuturan-tuturan yang disampaikan diantaranya tindak tutur direktif. Menurut Searle (1979:13), tindak tutur direktif adalah ilokusi yang penuturnya mengharapkan

mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Subtindak tutur direktif yang menunjukkan kategori ini adalah membenarkan, memesan (*order*), memerintah (*command*), meminta (*request*), memohon (*pray*), memohon dengan sangat (*entreat*), mengundang (*invite*), mengizinkan (*permis*), dan menasihati (*advise*).

Berdasarkan subtindak tutur direktif tersebut, subtindak tindak tutur direktif berupa membenarkan, meminta, dan mengizinkan yang terdapat selama negosiasi dalam upacara meminang. Berikut ini pembahasan temuan penelitian negosiasi dalam upacara meminang dengan tindak tutur direktif.

Si Ujuang: Baliau datuak, Datuak Pono Batuah (Beliau datuk, Datuk Pono Batuah)

Si Pangka: Iyo lalukanlah datuak (Kami persilahkan datuk)

Situasi komunikasi merupakan gambaran umum mengenai tempat komunikasi ini terjadi. Gambaran umum terjadi di *Nagari Gauang* Kabupaten Solok. Peminangan ini dilakukan oleh pihak *si ujuang* (dalam hal ini keluarga perempuan). Situasi tempat duduk dalam penyampaian kutipan di atas seperti persegi meliputi posisi duduk keluarga laki-laki (pihak *si pangka*) lebih ke dalam atau berada dekat pintu kamar keluarga perempuan sedangkan keluarga perempuan (pihak *si ujuang*) di dekat pintu masuk atau keluar rumah.

Peristiwa komunikasi meliputi peserta yang terlibat dalam komunikasi, tujuan umum yang sama untuk komunikasi, topik umum yang sama, umumnya menggunakan ragam bahasa yang sama, mempertahankan nada yang sama atau kunci dan aturan yang sama untuk interaksi. Peserta yang terlibat dalam peristiwa komunikasi yakni pihak *si ujuang* berperan sebagai tamu dalam hal ini adalah keluarga perempuan beserta anggota keluarga lainnya. Selain itu, pihak yang terlibat yakni pihak *si pangka* berperan sebagai tuan rumah dalam hal ini

perempuan yang menanti keluarga pihak *si ujuang*.

Nada yang disampaikan baik pihak *si ujuang* maupun *si pangka* dalam upacara meminang pada kutipan di atas memiliki nada yang sama. Nada yang digunakan dalam penyampaian maksud dan tujuan tidak mengandung sindirian dan tidak menggunakan nada yang tinggi atau memojokkan satu sama lain melainkan nada untuk menjalin keakraban atau kekeluargaan. Ragam bahasa yang digunakan bahasa Minangkabau yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari tetapi adanya penyebutan nama gelar datuk. Berarti dalam kutipan tersebut memiliki aturan yang sama dengan yang lain yakni saling menghargai dan dengan menghindari penyebutan nama yang sesungguhnya.

Tindakan komunikasi umumnya berkaitan dengan fungsi interaksional. Fungsi interaksional melalui proses negosiasi. Negosiasi yang dilakukan oleh pihak *si ujuang* dengan menyapa atau menyebut nama gelar datuk pihak *si pangka*. Sapaan yang dimaksudkan oleh pihak *si ujuang* adalah untuk meminta kepada pihak *si pangka* agar memulai perundingan ini. Negosiasi dilanjutkan oleh pihak *si pangka* dengan merespon dengan telah menerima maksud apa yang telah disampaikan sebelumnya. Selain merespon, pihak *si pangka* memberikan izin untuk melanjutkan perundingan.

Si Ujuang: Samantaro hanyo itu datuak
(Untuk sementara hanya itu yang dapat kami sampaikan datuk)

Si Pangka: Saba juo molah datuak samantaro nak ambo pulangkan kapado baliu datuak nan banamo nan tuo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang.. (Datuk bersabar untuk sementara waktu karena saya akan menyampaikan terlebih dahulu kepada beliau datuk yang

bernama *nan tuo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang* (sebutan untuk ninik mamak sebagai pihak penyelenggara, atau tuan rumah dalam acara tersebut).

Situasi komunikasi merupakan gambaran umum mengenai tempat komunikasi ini terjadi. Gambaran umum terjadi di *Nagari Gauang* Kabupaten Solok. Situasi negosiasi tersebut terjadi pada malam hari kira-kira pukul 21.00 dan waktunya pada tanggal 10 Januari 2015. Gambaran umum yang lainnya sebelum negosiasi atau *barundiang* dilakukan para ibu telah sibuk menyusun makanan dan minuman di ruangan tempat peminangan. Setelah makan dan ruangan telah bersih barulah dimulai acara *barundiang* atau perundingan ini.

Peristiwa komunikasi dilakukan peserta yang terlibat dalam upacara meminang yakni pihak *si ujuang* berperan sebagai tamu dalam hal ini adalah keluarga perempuan beserta anggota keluarga lainnya. Selain itu, pihak yang terlibat yakni pihak *si pangka* berperan sebagai tuan rumah dalam hal ini perempuan yang menanti keluarga pihak *si ujuang*. Peserta terlibat yang datang memiliki tujuan yakni melamar atau meminang anak kemenakan dari pihak *si pangka*. Akan tetapi, tujuan tersebut harus dilakukan dengan aturannya seperti menunggu terlebih dahulu pembicaraan atau keputusan dari pihak *si pangka*. Selain itu, nada yang disampaikan juga diperhatikan dalam peristiwa komunikasi ini berupa nada yang tidak mengandung sindirian atau nada yang tinggi.

Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh pihak *si ujuang* dan pihak *si pangka* berupa negosiasi. Negosiasi yang dilakukan oleh pihak *si ujuang* dengan menyampaikan berupa membenarkan bahwa yang dikatakan sebelumnya. Pihak *si pangka* pun telah mengetahui maksud dari yang disampaikan. Untuk itu pihak *si pangka* menyampaikan permintaan kepada

pihak *si ujuang* yakni bersabar terlebih dahulu karena apa yang disampaikan sebelumnya, pihak *si pangka* (yang ditunjuk untuk berbicara) tidak dapat menyimpulkan sendiri. Oleh karena itu, pihak *si pangka* perlu melakukan musyawarah untuk merespon pernyataan sebelumnya. Agar keputusan yang akan disampaikan nantinya bermanfaat untuk keperluan bersama.

3. Tindak Tutur Ilokusi dalam negosiasi dalam upacara meminang dengan tindak tutur ekspresif

Negosiasi dalam upacara meminang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan antara pihak *si pangka* dan pihak *si ujuang*. Kesepakatan diperoleh melalui tuturan-tuturan yang disampaikan diantaranya tindak tutur ekspresif. Menurut Searle (1979:15), tindak tutur ekspresif adalah ilokusi yang mengungkapkan kondisi psikologis yang ditentukan dengan suatu kondisi ketulusan yang ditentukan oleh konten proposisional. Adapun subtindak tutur ekspresif yang dimaksud, yakni ucapan terima kasih, ucapan selamat, mohon maaf, turut berduka cita, menyayangkan, dan selamat datang.

Berdasarkan subtindak tutur ekspresif tersebut, subtindak tutur ekspresif berupa mengucapkan terima kasih yang terdapat selama negosiasi dalam upacara meminang. Berikut ini pembahasan temuan penelitian negosiasi dalam upacara meminang dengan tindak tutur ekspresif.

Si Pangka: Nan kato baliau datuak nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang, jikok tuju nan itu nantun jan datuak ragu disinan, bak pitua datuak elok kato dek baiyo rancak rundingan dek mupakek, jikok kandak lai buliah pinto lai kababari tumah datuak, datuak sakian nan kadi pulangkan ka pado datuak, datuak Pado sati. (Seperti kata beliau datuk *nan*

tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang (sebutan untuk ninik mamak sebagai pihak penyelenggara, atau tuan rumah dalam acara tersebut), jika seperti itu yang Datuk inginkan janganlah Datuk merasa ragu, seperti pepatah datuk juga baik kesepakatan dikarenakan oleh musyawarah, bagusnya sebuah perundingan dikarenakan oleh mufakat bersama. Jika keinginan akan kami penuhi, jika permintaan akan kami kabulkan Datuk. Sekian yang akan disampaikan kepada Datuk... Datuk Pado Sati)

Si Ujuang: Lah sampai Datuk...(Kami telah menerima maksud datuk)

Si Pangka: Hanyo itu dulu datuak (Sementara hanya itu dahulu Datuk)

Si Ujuang: Kato lah babarih kami pituah daripada baliau datuak nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang, lah sanang hati sagalo datuak kito baiek hati sagalo guru kito pun sakali sarato hati ande-ande kito nyolai datuak. (Setelah kami dapat kesimpulan dari beliau datuk *nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang* (sebutan untuk ninik mamak sebagai pihak penyelenggara, atau tuan rumah dalam acara tersebut), kami sudah merasa hati ini telah tenang baik semua datuk dan guru serta hati ibu-ibu, ya datuk.)

Situasi komunikasi merupakan gambaran umum mengenai tempat komunikasi ini terjadi. Gambaran umum terjadi di *Nagari Gauang* Kabupaten Solok. Situasi negosiasi tersebut terjadi pada

malam hari kira-kira pukul 21.00 dan waktunya pada tanggal 10 Januari 2015. Peminangan ini dilakukan oleh pihak *si ujuang* (dalam hal ini keluarga perempuan). Situasi tempat duduk dalam penyampaian kutipan di atas seperti persegi meliputi posisi duduk keluarga laki-laki (pihak *si pangka*) lebih ke dalam atau berada dekat pintu kamar keluarga perempuan sedangkan keluarga perempuan (pihak *si ujuang*) di dekat pintu masuk atau keluar rumah.

Peristiwa komunikasi yaitu unit dasar untuk tujuan deskriptif. Peristiwa komunikasi pada kutipan di atas melibatkan keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Rombongan keluarga perempuan yang datang meminang (*si ujuang*) meliputi *mamak*, *urang sumando*, orang tua, dan saudara lainnya beserta bawaan. Begitu juga dengan keluarga yang menanti atau keluarga yang dipinang (*si pangka*) meliputi *mamak*, *urang sumando*, orang tua, dan saudara lainnya. Dalam peristiwa negosiasi peran *mamak* lebih dominan untuk menyampaikan maksud baik dari keluarga perempuan maupun keluarga laki-laki. Hal ini terlihat pada kutipan di atas peran kedua *mamak* dari masing-masing keluarga menyampaikan maksud dan tujuan dengan menggunakan ragam bahasa Minangkabau. Ragam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh mitra tutur berupa tutur kata adat sastra Minang.

Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh pihak *si ujuang* dan pihak *si pangka* melalui proses negosiasi. Negosiasi yang dilakukan oleh pihak *si pangka* dengan menyampaikan permintaan mengabdikan keinginan dari pihak *si ujuang*. Respon yang dilakukan oleh pihak *si ujuang* menyampaikan negosiasi berupa tuturan terima kasih. Hal ini terlihat dalam tuturan kami sudah merasa hati ini telah tenang baik semua datuk dan guru serta hati ibu-ibu, ya datuk. Ucapan terima kasih tidak langsung diucapkan kepada pihak *si pangka*, namun dari kata hati yang sudah tenang menggambarkan ucapan terima kasih.

SIMPULAN

Tindak tutur ilokusi dalam negosiasi upacara meminang pada masyarakat Minangkabau di Kabupaten Solok ditemukan subtindak tutur berupa tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif yang ditemukan dengan subtindaktutur berupa menyatakan fakta atau kebenaran sesuatu. Tindak tutur direktif yang ditemukan dengan subtindaktutur berupa menyuruh (meminta), membenarkan, dan meminta izin pada orang lain. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dengan subtindaktutur berupa mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John L. 1962. *How to do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Azami, dkk. 1977/1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan*. Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Collavin, Ellena. 2011. "Speech Acts", dalam *Foundation of Pragmatics*, eds. Wolfram Bublitz dan Neal R. Norrick. Jerman: Walter de Gruyter.
- Cruse, Alan. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press,
- Graw Mc-Hill. 2006. *Organizations: Behavior, Structure, Processes Twelfth Edition*. New York: The Mc Graw-Hill Companies.
- Hakimy, Idrus. 1984. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics* (London and New York: Longman Group Limited.
- Levinson, Stephen C., 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Navis, A. A. 1986. *Alam Berkembang Menjadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- Robbins Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2015. *Organizational Behavior Sixteenth Edition*. United States: Pearson Education.
- Saville, Muriel-Troike. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction Third Edition*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell Publishers UK and Cambridge.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wray Alison, Kate Trott, dan Aileen Bloomer. 1988. *Project in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Arnold Publisher.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.